

Akhir Hidupku
OLeh : Rizani Putri Iman/22/1E
Jakarta, Senin 24 April 2008

Jumat, 7 Oktober 2005

Aku benci hidupku. Aku benci penyakitku. Untuk apa aku mempunyai rumah besar, harta melimpah, keluarga yang utuh, teman-teman yang baik, dan seorang kekasih yang betul-betul menyayanggiku jika aku harus mati beberapa bulan lagi? Untuk apa nilai yang selama ini aku peroleh dengan baik jika aku tidak akan hidup lama lagi saat aku sudah bekerja nanti? Mengapa tuhan? Mengapa Engkau memberikan aku penyakit ini? Mengapa aku terkena leukemia? Ini tidak adil! Aku benci hidupku!

Aku menutup buku harianku dan melemparnya. Aku menangis. Aku merasa hidupku tidak berarti sejak itu. Sejak beberapa bulan yang lalu. Sejak dokter memberi tahuku bahwa aku terkena leukemia. Aku harus menjalankan kemoterapi yang membuat kepalaku botak. Dan aku harus memakai rambut palsu kemana-mana. Aku harus kehilangan orang-orang yang begitu kusayangi. Aku harus kehilangan semuanya...

Aku ingat, sebelum semua ini aku adalah seorang gadis yang riang. Jarang sekali aku menangis. Hidupku dipenuhi kebahagiaan. Keluargaku yang utuh dan harmonis. Aku mempunyai seorang kakak dan adik perempuan yang begitu dekat dan sayang padaku. Aku mempunyai orang tua yang selalu ada di sisiku. Dan teman-temanku, mereka selalu ada untukku. Begitu juga dengan Echa. Kami sering menghabiskan waktu bersama. Kini, aku menjadi gadis yang murung. Aku selalu bersedih. Aku tidak pernah mensyukuri apa yang diberikannya.

Lalu aku mengambil buku harianku dari lantai, membuka halaman sebelumnya, dan membacanya sambil menangis.

Senin, 9 Mei 2005

Tadi pagi, saat upacara aku pingsan. Aku piker hanya karena aku belum sarapan. Akhirnya aku dibawa ke dokter. Saat sampai di dokter... Ia berkata bahwa aku terkena kanker darah... Hidupku tidak akan lama lagi...

Sejak hari itu, aku selalu memenuhi buku harianku dengan coretan-coretan dan kata-kata "Aku benci hidupku!" dan aku selalu takut untuk tidur, karena aku takut tidak dapat bangun dan melanjutkan hidupku pada keesokan harinya. Tangisanku tambah kencang sehingga membuat bunda masuk ke kamarku dan memelukku.

“Chicha, kamu jangan menangis lagi...” kata Bunda sambil menitikkan air matanya. Namun aku terus menangis dipeluk bunda. Hingga aku lelah, dan aku tidur di pelukannya.

Pagi akhirnya tiba. Aku berangkat ke sekolah. Saat aku keluar pagar, aku menabrak seorang nenek tua. Aku melihat ke arah nenek itu. Matanya hanya melihat ke satu titik dan berjalan dengan tongkat. “Maaf...” kata nenek itu sambil berdiri dan mengambil tongkatnya.

“Iya, tidak apa-apa...Ehm...Maaf, nenek buta?” tanyaku, sambil membantu nenek itu berdiri.

“Ya... Nenek buta, sejak kecelakaan tiga puluh tahun yang lalu. Orang tua nenek meninggal, nenek tinggal bersama bibi nenek. Sekarang ia sudah meninggal dan nenek tinggal bersama cucu nenek,” kata nenek itu, dengan raut muka yang sedih. Aku sangat kasihan dengan nenek itu. Untuk pertama kalinya sejak aku saki, aku sedikit bersyukur karena aku tidak pernah mendapat kecelakaan seperti itu, dan aku masih dapat melihat. Lalu bunda memanggilku, Chicha... Ayo berangkat....,” katanya dari dalam mobil.

“Nenek, aku berangkat dulu, ya...” lalu aku masuk ke dalam mobil dan berangkat menuju sekolah. Sesampainya di sekolah, bel telah berbunyi. Aku segera masuk ke kelas. Bu Tati, guru Bahasa Indonesiaku akhirnya sampai di kelas sekitar lima menit setelah kedatanganku.

“Anak-anak, hari ini kalian mendapat seorang murid baru. Ia dulu bersekolah di Surabaya, dan sekarang ia pindah di Jakarta,” Bu Tati mempersilahkan anak itu masuk. Aku sungguh kaget. Wajah anak itu... Wajahnya hancur, dipenuhi luka bakar. Begitu juga dengan kedua tangannya. Anak-anak di kelasku langsung berbisik-bisik sehingga membuat murid baru itu menjadi murung.

“Na... nama saya Bu... Bulan, sa... saya dari Surabaya,” kata anak itu dengan gagap. Lalu Bu Tati menyuruhnya duduk di meja yang kosong. Karena terlambat datang, sebelah mejaku kosong, sehingga Bulan memilih duduk di sebelahku.

“Gila... Namanya Bulan, tapi mukanya... Hiii...” kata salah satu anak laki-laki di kelasku. Meskipun berbisik, tetap saja aku mendengarnya. Namun utung, bulan belum mendengarnya “Shhht...” kataku pada anak itu. Sepertinya Bulan akan sulit mendapat teman.

“Hai Bulan, namaku Chicha...” kataku sambil tersenyum dan menjulurkan tangan. Bulan hanya membalasku dengan senyum dan menjabat tanganku. “Bulan, maaf ya, muka dan tangan kamu kenapa?” tanyaku, setelah itu. “Aku.. Waktu itu di Surabaya rumahku kebakaran. Aku mencoba menyelamatkan adikku. Namun, tubuhku terkena api. Ayah dan Ibuku meninggal. Rumahku habis. Sekarang, di Jakarta aku tinggal bersama kakakku yang sudah bekerja dan

menikah...<” katanya sambil menitikkan air mata. “Bulan... Maaf, ya..,” kataku dengan menyesal. Ia hanya menganggukkan kepalanya. Dalam hatiku, aku berfikir. Bulan sungguh berjiwa besar. Ia menyelamatkan adiknya, tanpa memikirkan diri sendiri. Tanpa sadar aku juga menitikkan air mata. Kali ini aku juga sedikit bersyukur karena rumahku tidak pernah terbakar dan tubuhku baik-baik saja.

Sekolah akhirnya selesai, aku bertemu Echa. “Chicha, mata kamu sembab. Kamu nangis?” tadi aku memang menangis di toilet, seperti biasanya. Lalu aku mengangguk, untuk menjawab pertanyaan Echa. “Kenapa kamu selalu nangis? Kamu jangan nangis lagi...,” kata Echa sambil memandanguku. “Kamu seharusnya bersyukur, masih banyak orang yang lebih menderita dari pada kamu, dan mereka harus merasakan penderitaan itu untuk jangka waktu yang panjang, bahkan seumur hidupnya. Tidak semua orang yang dapat berumur panjang merasa bahagia. Kamu sudah kenal Bulan? Dia bias bermur panjang, tapi dia harus merasakan penderitaannya untuk umurnya yang masih panjang itu.” Kata Echa, berusaha menenangkan hatiku. “Echa, aku pulang dulu, ya..,” kataku, lalu meniggalkannya.

Di jalan, aku bertemu anak yang kira-kira lebih tua dariku, berpakaian tidak layak, sambil sedikit menitikkan air matanya dan memandang anak-anak yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas. Aku menghampiri anak itu. “Kenapa menangis?” kataku saat menghampiri anak itu “Aku... Aku ingin sekolah. Tapi, aku tidak punya uang. Aku seorang yatim. Untuk makan sehari-hari saja, aku harus mengamen sampai sore. Ibuku hanya berjualan kue, tapi jarang laku,” kata anak itu, sambil menangis lebih keras. Aku tersenyum kepadanya, dan memberikan uang sejumlah Rp. 50.000,00 kepadanya. “Ini buat kakak... Oh iya, aku punya roti keju yang tadi belum sempat aku makan kepadanya. “Terimakasih ya, terimakasih...,” anak itu langsung lari ke ibunya. Aku merasa sedikit bersyukur lagi. Aku masih bisa sekolah, dan tidak perlu susah untuk mendapatkan sesuap nasi.

Akhirnya aku sampai di rumah, namun sepertinya hari ini aku ingin sekali berjalan-jalan di luar rumah, hal yang dulu sering sekali kulakukan sewaktu kecil. Aku memanggil kakakku, dan memintanya menemaniku berjalan-jalan.

“Kak Micha, aku mau jalan-jalan keluar rumah, aku bosan...,” kataku saat kumasuki kamarnya. Kak Micha pun tersenyum, dan mengangguk. Lalu ia menuntunku ke luar rumah. Saat aku baru membuka pintu pagar, kulihat seorang perempuan yang kira-kira sebaya dengan Kak Micha yang sudah kuliah berada ditepi jalan duduk merenung di kursi roda. Air matanya mulai menetes sedikit demi sedikit. “Chicha, kamu kenal dia?” Tanya Kak Micha yang melihatku sedang memandangnya. Aku hanya membalas dengnn menggelengkan kepalaku. “Kamu mau menghampirinya?” tanyanya. Aku mengangguk.

“Permisi, kamu kenapa menangis?” Tanya kak Micha saat menghampiri perempuan itu. Namun, ia sama sekali tidak menjawab. Ia hanya memandang ke satu arah. Lalu aku melihat ke arah itu. Ternyata, disana ada sekumpulan anak perempuan yang bermain dengn rian. Mereka tertawa, dan saling berlarian.

“Aku lumpuh. Aku cacat, aku tidak normal seperti mereka. Masa kecilku tidak indah seperti mereka. Aku sendiri di dunia ini. Hanya karena aku lumpuh!” perempuan itu mulai berteriak, dan tangisannya semakin kencang. Aku memegang lengannya, mencoba menenangkannya. Namun anak itu segera menyingkirkan tanganku. “Pergi!” bentaknya kepadaku. “Pergi! Aku mau sendiri!” bentaknya sekali lagi, yang membuat aku dan Kak Micha pergi.

Dan untuk kesekian kalinya pada hari ini, aku sedikit bersyukur. Hanya sedikit. Seperti rasa syukur yan aku rasakan sejak pertama kalinya aku merasa bersyukur ketika sakit. Setelah anak berkursi roda itu mengusir aku dan Kak Micha, kami pulang. “Kasihananak itu. Harus merasakan penderitaan fisik dan mental selama masa kecil hingga masa remajanya sehingga ia tidak dapat menikmati masa-masa terindah yang ia miliki.”Kak melihat ke arahku. Namun, aku hanya terdiam, melamun memikirkan sesuatu. “Kak, aku ke kamar, ya...,” aku membuka pintu rumah dan lari ke kamarku.

Aku memikirkan kata-kata Echa tadi siang. Dan aku renungkan semua yang telah terjadi padaku hari ini. Akan semua orang-orang menderita yang aku jumpai. Tiba-tiba rasa syukurku bertambah. Aku dapat bersyukur, aats semua yang Tuhan berikan kepadaku selama ini. Tuhan memberikanku banyak hal, yang belum tentu anak lain dapat memilikinya. Aku bersyukur. Sangat bersyukur. Tuhan adil padaku. Pada seluruh umat manusia di Bumi. Dan jika aku harus pergi, aku yakin Tuhan memberikan yang terbaik bagiku. Aku merasa, Tuhan memberikanku hari ini agar aku tidak sedih lagi. Agar aku dapat merasa bersyukur. Dan kali ini, aku siap di panggil kapanpun oleh-Nya. Bulan depan, minggu depan, besok, ataupun detik ini. Lalu kubuka buku harianku, dan untuk pertama kalinya aku menulis hal baik setelah aku sakit.

Sabtu, 8 Oktober 2005

Aku senang, Aku bahagia, aku merasa bersyukur atas semua yang telah diberikan-Nya untukku. Dan sekarang aku sadar, tidak semua orang yang diberi umur panjang, atau penyakit mematikan dapat hidup bahagia. Nenek itu, nenek yang diberi umur sampai tua itu harus buta, tidak bias melihat dunia. Bulan, anak yang hidup tanpa penyakit kanker itu harus mendapat cacat yang membuatnya sulit bersosialisasi, dan kehilangan masa-masa indahnya saat remaja. Anak yatim itu, meskipun diberi umur yang lebih dari auku, dia harus mengamen, mencari makanan dengan penuh kerja keras, dan tidak mendapatkan ilmu untuk bekal hidupnya nanti. Dan perempuan lumpuh itu, dia diberikan umur yang juga lebih dari umurku, namun ia tidak bias bebas berjalan, dan bersenang-senang.

Namun aku, Alhamdulillah aku masih memiliki semua yang belum mereka miliki. Aku berjanji, untuk sisa hidupku, untuk akhir hidupku, aku akan terus bersyukur dan menikmati hari-hariku. Terima kasih Ya Allah, Engkau begitu baik kepadaku.

Aku menutup buku harianku sambil tersenyum. Ternyata Bunda melihatku tersenyum. Lalu ia menghampiriku. "Chicha... Kamu tersenyum?" tanyanya, dan menitikkan air mata "Bunda, Chicha sada, Tuhan sangat baik terhadap Chicha. Aku janji, aku tidak akan menangis lagi. Aku akan bersyukur atas semuanya," kataku, yang disambut pelukan hangat dari bunda. Kami berdua sangat senang, terlebih lagi saat Kak Micha, Ayah, dan adikku berkumpul. Sejak hari itu, kami menjadi keluarga yang bahagia seperti dulu lagi. Aku dan teman-temanku dapat bersenang-senang kembali, dan Echa, kami sering pergi berdua kembali seperti dulu. Kehidupanku sekarang normal, seperti saat aku belum sakit. Dan aku terus bersyukur, hingga akhir hidupku tiba. Terimakasih, Ya Allah...